BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Virus Corona sudah dikenal sejak tahun 1930-an dan diketahui terdapat pada hewan. Pada tahun 2002, muncul penyakit baru golongan Virus Corona yang menyebabkan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada tahun 2012, muncul lagi golongan Virus Corona ini yang menyebabkan penyakit *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) di Timur Tengah, khususnya dinegara-negara Arab.

Pada bulan Desember 2019, di kota Wuhan, Tiongkok, terjadi kejadian luar biasa (KLB) kasus radang paru-paru (pneumonia) yang disebabkan oleh virus dari keluarga besar Virus Corona, tetapi virus ini belum pernah dikenal sebelumnya, sehingga disebut sebagai Corona jenis baru atau *Novel Coronavirus* (= novel, paling baru).

Pada 11 Februari 2022, WHO secara resmi mengumumkan penamaan bar virus penyebab pneumonia misterius itu dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Corornavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakit yang ditimbulkan adalah *Coronavirus Disease 2019* (*COVID 19*).[1]

Dilihat dari keadaan saat ini dimana Negara Indonesia bahkan dunia sedang dilanda pandemi *Covid-19* yang tentunya mengakibatkan perubahan baik ekonomi, pola hidup, serta pembatasan-pembatasan yang

[1]Sutaryo, dkk, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid 19)* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020). Hal. 4.

diberlakukkannya kepada masyarakat di Indonesia. Dampak dari pembatasan-pembatasan telah menghentikan kegiatan ekonomi masyarakat dan mengahmbat kegiatan ekspor dan impor serta produksi distribusi barang di indonesia. Dari perubahan yang terjadi dimana perekonomian di Indonesia saat ini sedang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi pada Quartal ke 2 (Q2) terkontraksi -5,32% berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi di indonesia pada tahun 2019 mengalami kenaikan di angka 5,02% (bps 2020).[2]

Tahun 2020 dapat dikatakan sebagai tahun yang bersejarah dengan ditetapkannya *Covid-19* sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020. Pandemi *Covid-19* telah mengubah ekspektasi publik terhadap layanan keuangan secara signifikan dengan munculnya istilah baru dalam tatanan kehidupan yang disebut dengan "*new normal*". Era *new normal* ini telah menyebabkan perubahan pola transaksi dari *physical* ke arah virtual yang berdampak pada akselerasi perubahan ekosistem sektor ekonomi dan keuangan secara masif. Hal ini juga berlaku secara global, secara signifikan Covid-19 telah berdampak pada perekonomian dunia termasuk Indonesia. Bank Dunia dan IMF menyatakan bahwa krisis ekonomi saat ini adalah yang terparah dalam sejarah dunia. Seluruh negara mencatatkan kemunduran dalam bidang ekonomi serta lebih dari 42 negara telah memasuki masa resesi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV tahun 2020

[2]Evandri Notalin, Nonie Afrianty, and Asnaini Asnaini, "Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)* 4, no. 1 (January 31, 2021), accessed May 22, 2022,http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jamekis/article/view/169-178.

mencapai -2,07% dan diharapkan akan terus membaik pada tahun 2021 untuk mendorong pertumbuhan sektor riil kita. Pada tahun 2021, pemerintah memproyeksikan pertumbuhan nasional akan mencapai kisaran 5,0% seiring dengan berjalannya vaksinasi.

Sejalan dengan kondisi ekonomi secara global, industri perbankan secara umum termasuk industri perbankan syariah di dalamnya juga mengalami penurunan pertumbuhan akibat pandemi *Covid-19*. Untuk itu pada awal tahun 2020, OJK bersama pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan stimulus keuangan untuk memberikan ruang bagi masyarakat dan sektor jasa keuangan termasuk perbankan konvensional dan perbankan syariah yang terdampak secara langsung maupun tidak langsung akibat pandemi Covid-19. Pada Desember 2020, OJK telah menerbitkan POJK Nomor 48 /POJK.03/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019. POJK perpanjangan kebijakan stimulus *Covid-19* di sektor perbankan ini dikeluarkan setelah mencermati perkembangan dampak ekonomi berkaitan penyebaran *Covid-19* yang masih berlanjut secara global maupun domestik dan diperkirakan akan berdampak terhadap kinerja dan kapasitas debitur serta meningkatkan risiko kredit perbankan. POJK ini memperpanjang kebijakan sebelumnya yang berakhir pada 31 Maret 2021 menjadi sampai dengan 31 Maret 2022.[3]

[3]"Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020" http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-

Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Kebijakan Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercylical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 penerbitan POJKNo.11/POJK.03/2020. Kebijakan stimulus yang keluarkan terdiri atas kebijakan penilaian kualitas pembiayaan hanya didasarkan pada ketepatan pembayaran pokok dan margin/ bagi hasil/ ijrah dengan pembiayaan mencapai 10 Miliar dan Skema Restrukturisasi pembiayaan. Dengan keputusan tersebut diharapkannya agar semakin membaiknya perekonomian di Indonesia serta diharapkan mampu mendukung untuk pemulihan ekonomi nasional agar dapat mempengaruhi peningkatan efisiensi kinerja keuangan pada perbankan termasuk perbankan syariah di masa pandemi *Covid-19*.[4]

Perbankan syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan, termasuk pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Terjadi perubahan kinerja pada BUS dan UUS bersamaan dengan masuknya pandemi COVID-19 di Indonesia diperlukan adanya pengkajian ulang terhadap kinerja BUS dan UUS melalui efisiensi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan, menganalisis dan membandingkan efisiensi BUS dan UUS di Indonesia sebelum dan selama pandemi *Covid-19*. Penelitian menggunakan data sekunder berupa panel data dari data cross section dan time series. Sampel penelitian oleh 5 BUS dan 5 UUS di Indonesia. Analisis deskriptif dan

---

indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2020.aspx (diakses pada 10 April 2022)

[4]Mardhiyatur Rosita Ningsih and Muhammad Syarqim Mahfudz, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif," *POINT* 2, no. 1 (June 15, 2020), accessed May 23, 2022, https://ejournals.umma.ac.id/index.php/point/article/view/576.

kuantitatif digunakan dengan pendekatan nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA).

Pengukuran efisiensi perbankan menjadi sangat penting saat ini, terutama di tengah situasi pandemi *Covid-19* ini. Karena efisiensi kinerja perbankan menjadi salah satu tolak ukur kinerja yang melandasi keseluruhan kinerja sebuah perusahaan memaksimalkan output sedemikian rupa atas pemanfaatan sumber daya input yang ada. Efisiensi bank didefinisikan sebagai perbedaan antara kuantitas yang diamati dari variabel input dan output sehubungan dengan kuantitas optimal dari variabel input dan output.[5]

Gambar 1.1 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah

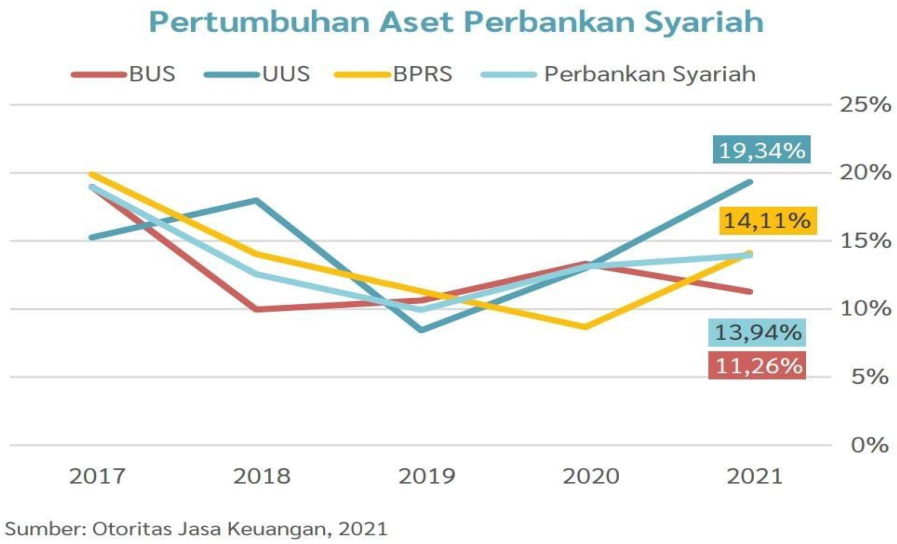

Pada gambar 1.1 di atas pada masa pandemi *Covid-19*, pertumbuhan aset Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan sepanjang tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS)

[5]Sutaryo, dkk, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid 19)*.hal 8

mengalami peningkatan aset sepanjang tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.[6]

Gambar 1.2 Tren Pertumbuhan Pembiayaan

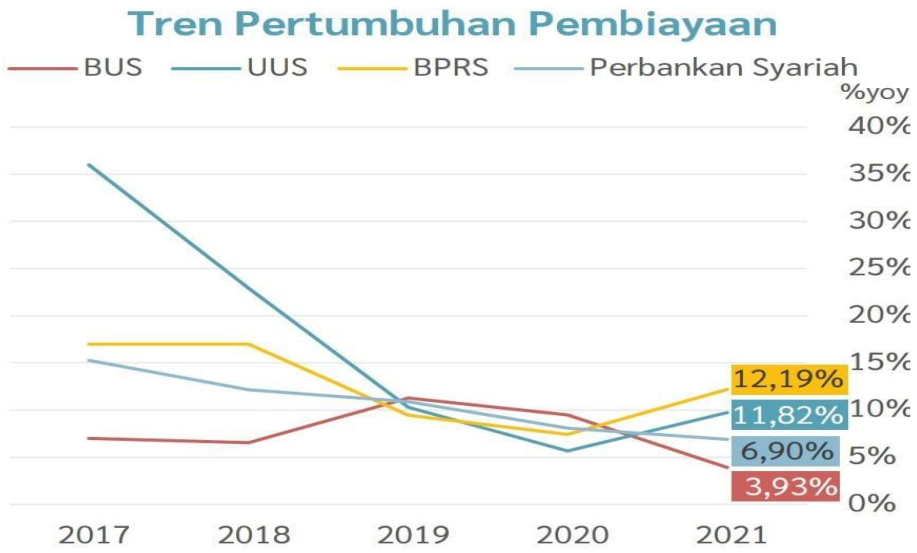

Dari gambar 1.2 diatas, pada masa pandemic *Covid-19* penyaluran pembiayaan Bank Unit Syariah (BUS) 2021 mengalami penurunan sebesar 3,93% (*yoy)*, melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk Unit Usaha Syariah mengalami peningkatan 11,82% *(yoy).* Meskipun mengalami penurunan pertumbuhan sebagai dampak akibat adanya pandemi *Covid-19* yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada sektor industri, perbankan syariah masih mencatatkan pertumbuhan yang positif.[7]

Dalam penelitian ini, ada tema yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya walaupun yang diteliti berbeda. Dari

[6]"Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) 2021.Pdf," https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Buku-Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-(LPKSI)-2021.aspx (diakses pada 10 April 2022)

[7]"Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) 2021.Pdf."

penelitian ini, peneliti menemukan sumber kajian lain yang telah lebih dahulu membahas tentang perbandingan efisiensi kinerja Bank Unit Syariah dengan Unit Usaha Syariah selama pandemic *Covid-19.*

Linda Dwi Wahyu Putri dan Atina Shofawati[8] dalam penelitiannya Efisiensi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2016 Metode Non Parametrik menyatakan bahwa secara keseluruhan perbandingan komposisi relatif efisien Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada asumsi CRS dalam waktu 2012 sampai 2016 kelompok Unit Usaha Syariah memiliki tingkat efisiensi relatif lebih besar dibandingkan dengan Bank Umum Syariah. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan tren efisiensi Bank Umum Syariah relatif lebih rendah dibandingkan kelompok Unit Usaha Syariah, meskipun demikian tren rata-rata kedua kelompok cenderung cukup stabil.

Erlinda Sholihah[9] dalam penelitiannya Efisiensi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Indonesia Di Masa Pandemi *Covid-19* menyatakan bahwa berdasarkan pengukuran efisiensi kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efisiensi sektor perbankan baik Bank Umum Konvensional ataupun Bank Umum Syariah menghadapi penurunan yang substansial di masa pandemi *Covid-19* ini. Hal ini disebabkan karena menurunnya pendapatan

---

[8]Linda Dwi Wahyu Putri and Atina Shofawati, "Efisiensi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2016 Metode Non Parametrik," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 5, no. 9 (June 19, 2019): 728.

[9]Erlinda Sholihah, "Efisiensi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19," *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia* 12, no. 2 (September 1, 2021): 287–304.

dari penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, sedangkan biaya operasional perbankan terus mengalami peningkatan untuk kebutuhan operasional harian perusahaan.

Ibnu Muttaqin[10] dalam penelitiannya Faktor-faktor Penentu Tingkat Efisiensi Industri Ferbankan Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan Three Stages Frontier Analysis menyatakan bahwa tingkat efisiensi pada Bank Syariah menggunakan metode Data Envelompent Analysis (DEA) selama periode 2010 hingga 2017 dapat disimpulkan BMS memiliki nilai TE yang tertinggi dan BRIS memiliki nilai TE terendah, serta semua bank dalam keadaan inefisien. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan tahun, BNIS mengalami efisien di tahun 2010 dan 2012, BMI di tahun 2010, BMS di tahun 2012, 2013, dan 2016, serta BCAS di tahun 2015 dan 2016. Jika dilihat rata-rata seluruh BUS sampel berdasarkan tahun, maka dapat dikategorikan bahwa BMI terkategorikan efisien, BSM cukup efisien, BNIS Sangat efisien, BRIS kurang efisien, BMS tergolong sangat efisien, BSB cukup efisien, dan BCAS sangat efisien. TE tersebut terlihat fluktuatif dan TE rata-rata selama periode 2010 hingga 2017 seluruh BUS sampel tekategorikan efisien.

Evandri Notalin, Nonie Afrianty, Asnaini[11] dalam penelitiannya Dampak *Covid-19* Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank

[10]Ibnu Mutaqqin, Tesis "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Industri Perbankan Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Three Stages Frontier Analysis." (UIN Syarief Hidayatullah Jakarta, 2019). Hal 98

[11]Notalin, Afrianty, and Asnaini, "Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)."

Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) menyatakan bahwa dampak covid-19 terhadap tingkat Efisiensi pada Bank Umum Syariah terjadi disebabkan oleh pendapatan dari pembiayaan yang mengalami penurunan dan mempengaruhi terhambatnya penanaman modal oleh pihak ketiga. Hasil pengukuran tingkat efisiensi dengan pendekatan Data Envelopment Analisis (DEA) menghasilkan 6 Bank Umum Syariah yang mencapai tingkat efisinsi 100% selama 2 periode berturut-turut dan terdapat 2 Bank Umum Syariah yang terdampak oleh pandemi *Covid-19* mengalami ratarata penurunan sebesar 14,55%.

Fredi Setyono, dkk[12] dalam penelitiannya Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi *Covid-19* Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) menyatakan bahwa Pandemi Covid-19 membuat beberapa bank mengalami penurunan efisiensi pada tahun 2020. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 99,70% pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan model VRS sebesar 99,80% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,90% pada tahun 2020. Titik terendah BRI Syariah untuk model CRS di angka 98,70% dan untuk model VRS di angka 99,10%. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 98,70% pada tahun

[12]Fredi Setyono et al., "Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)," *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance* 7, no. 1 (July 16, 2021): 11–30.

2020. Model VRS efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan model VRS sebesar 99,50% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,20% pada tahun 2020. Titik terendah BJB Syariah untuk model CRS di angka 97,00% dan untuk model VRS di angka 97,80%. Kemudian untuk model CRS ini efisiensi rata-rata BCA Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 97,70% pada tahun 2020. model VRS efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model VRS sebesar 97,80% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata BCA Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,90% pada tahun 2020. Titik terendah BCA Syariah untuk model CRS di angka 94,80% dan untuk model VRS di angka 95,50%. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model CRS sebesar 97,70% pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model VRS sebesar 97,80% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,90% pada tahun 2020. Titik terendah Bank Syariah Bukopin untuk model CRS di angka 95,50% dan untuk model VRS di angka 95,60%. Dari keempat bank yang diteliti, yang kemudian terdampak pandemi paling besar adalah BCA Syariah dan juga BSB Syariah dilihat dari hasil model CRS dan juga VRS nya. Kemudian untuk bank terstabil walaupun tetap terdampak pandemi covid-19 adalah BRI Syariah yang mana memutuskan untuk merger

menjadi BSI. Di Masa pandemi Covid-19 berdasarkan hasil result dari keseluruhan bank mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan difokuskan dalam tesis ini adalah meneliti lebih lanjut bagaimana efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dengan Unit Usaha Syariah (UUS) selama Pandemi *Covid-19*, analisis kinerja dari kedua jenis bank tersebut lalu dibandingkan tingkat efesiensi dari dua jenis bank tersebut yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi tersebut sehingga hasil dari pengukuran tersebut dapat menjadi acuan atau bahan pembelajaran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengangkat judul "Perbandingan Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Unit Usaha Syariah Pada Masa Pandemi *Covid-19* Periode 2019-2021"

B. Batasan Masalah

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap masalah-masalah

yang akan di bahas pada penelitian kali ini maka peneliti akan memberikan batasan-batasan masalah penelitian, yaitu:

1. Untuk mendapatkan skor efisiensi peneliti menggunakan pendekatan non-parametrik DEA dengan bantuan software MAXDEA. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menentukan variabelnya yaitu menggunakan pendekatan intermediasi. Variabel input yang terdiri dari

Total Aset, Beban Operasional, dan Simpanan Wadiah serta variabel output yang terdiri dari Pendapatan Operasional dan Pembiayaan.

2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5 Bank Umum Syariah (BUS) dan 5 Unit Usaha Syariah (UUS).
3. Untuk mendapatkan hasil yang valid maka peneliti menggunakan periode pada masa pandemic *Covid-19* yaitu tahun 2019 hingga tahun 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian kali ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis pada masa pandemi *Covid-19* (tahun 2019-2021)?
2. Bagaimana perbandingan tingkat kinerja efisiensi Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis pada masa pandemi *Covid-19* (tahun 2019-2021)?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode Data

Envelopment Analysis pada masa pandemi *Covid-19* (tahun 2019-2021).

2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis pada masa pandemi *Covid-19* (tahun 2019-2021).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tingkat efisiensi bank syariah yang ada di Indonesia pada masa pandemic *Covid-19* dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian, khususnya mengenai permasalahan tingkat efisiensi bank syariah.
3. Bagi bank syariah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi lembaga keuangan terutama Perbankan Syariah di Indonesia terhadap langkah dan kinerja Perbankan Syariah dalam meningkatkan efisiensi pada periode selanjutnya dan menjadi pertimbangan dalam menghadapi persaingan global perbankan syariah.
4. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberi wawasan mengenai efisiensi perbankan syariah pada masa pandemic *Covid-19*.